

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kinerja Bank

2.1.1.1 Kinerja Perusahaan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik.

Menurut Hanafi (2013:69) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” (pengukuran kinerja) adalah

kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Adapun kinerja keuangan perusahaan adalah sesuatu yang dicapai/ prestasi yang diperlihatkan mengenai keadaan keuangan oleh organisasi berbadan hukum yang mengadakan transaksi usaha. Kinerja keuangan perusahaan menampilkan kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan periode waktu tertentu. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan. Informasi yang didapat dari hasil analisis mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber yang ada. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK

(Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2014).

Kinerja keuangan merupakan aktivitas untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah rasio dan indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain (Sawir, 2011).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya.

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum (Fahmi, 2014), yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan

tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut dapat meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan (Samryn, 2011).

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Fahmi, 2014).

Ada beberapa jenis rasio keuangan menurut Fahmi (2014:121), yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu current ratio dan quick ratio (acid test ratio).

2. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

2.1.1.4 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Warsidi dan Bambang, 2012).

Untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing (Fahmi, 2014). Kinerja keuangan bank diukur dengan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

2.1.1.5 *Return On Asset* (ROA)

Laporan keuangan merupakan indikator utama bagi industri perbankan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber pendanaan untuk dapat menghasilkan laba optimal. Kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba sangat penting agar bank tersebut mampu mengantisipasi perubahan-perubahan dengan menciptakan berbagai perubahan strategi maupun kebijakan yang mampu dilakukan oleh bank itu sendiri dan juga memperhatikan perubahan yang belum dapat diciptakan dan dicapai oleh bank itu sendiri. Dengan makin bertambahnya

jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat juga semakin meningkat. Semua bank berlomba menghimpun dana dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali pada masyarakat bagi yang membutuhkan baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Karena bagi bank dana merupakan persoalan yang paling pokok, tanpa adanya dana bank tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya (Khairunnisa, 2012).

Analisis dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan rasio-rasio keuangan. Laporan finansial memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, di mana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri pada saat tertentu, dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu (Riyanto, 2011). Rasio-rasio keuangan yang pada umumnya digunakan untuk mengetahui kinerja atau tingkat kesehatan perbankan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk berbagai macam kepentingan.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. *Profitability ratio* atau rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Terdapat empat macam rasio profitabilitas, diantaranya adalah *profit margin on sales* (marjin laba atas penjualan), *return on asset* (pengembalian atas total aset), *return on equity* (pengembalian ekuitas biasa) dan *basic earning power* (rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba). (Christian Noel Filemon dan Astrie Krisnawati, 2014).

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio *profitabilitas* dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio *profitabilitas* yang diukur dari ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*). *Return on asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. penelitian ini mengukur profitabilitas menggunakan *Return on asset* (ROA).

Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, peneliti akan menggunakan rasio ROA, dengan alasan ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. Dan juga penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas/profitabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator ROA.

Fahmi (2014:135) mengemukakan, rasio ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun

investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuntungan perusahaan.

Putri (2011:143) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. ROA atau pengembalian aktiva dapat dihitung dengan cara yaitu laba sebelum pajak dibagi total aktiva dan dikalikan 100%.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan. ROA diukur dengan rumus Laba Bersih dibagi dengan Total Aset dikalikan 100 %.

Dari beberapa pengertian tentang ROA yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dimana manajemen mengelola seluruh aktiva perusahaan secara produktif guna pencapaian tingkat keuntungan (profitabilitas) yang diharapkan atas tingkat pengembalian (*return*) kepada para *stakeholders* maupun investor. Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik atau tingkat kesehatan bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan yang dinikmati oleh para pemegang saham. (Husnan dalam Khairunnisa, 2012)

Menurut Munawir (2011), manfaat perhitungan rasio *return on asset* (ROA) yang berlaku untuk perusahaan pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi
3. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *return on asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2.1.2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Dendawijaya (2012:121) menjelaskan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Sedangkan Kuncoro dan Suhardjono (2012:519) mendefinisikan CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan

kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut Bank of International Settlements (BIS) disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) menurut Kasmir (2012:300). Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya. Berdasarkan Pakfeb 1991, perbankan diwajibkan memenuhi kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan

Bank of International Settlements (BIS), terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Modal yang dimaksud terdiri dari:

1. Modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.
2. Modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

2.1.3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2013:131), BOPO adalah biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Selanjutnya menurut Hasibuan (2011:101) mengemukakan BOPO adalah biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013).

Menurut Kasmir (2012), untuk mengukur efisiensi suatu bank dapat dinilai melalui beberapa rasio efisiensi bank, penilaian efisiensi yang didasarkan pada Rentabilitas suatu bank didasarkan pada :

1. Beban operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu.

2. *Cost Efficiency Ratio* (CER)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar biaya non-bunga yang dikeluarkan suatu bank demi menghasilkan pendapatan bunga bersih dan pendapatan lainnya selain pendapatan bunga.

3. *Overhead Efficiency*

Overhead efficiency cukup efektif dalam menunjukkan sejauh mana pihak bank mampu menciptakan efisiensi terhadap biaya-biaya overhead, seperti biaya umum (biaya listrik, air & pemeliharaan alat-alat kantor/inventaris), biaya tenaga kerja, dan biaya administrasi.

Penelitian ini menggunakan beban operasional pendapatan operasional (BOPO) dalam menilai efisiensi bank dimana BOPO menitikberatkan terhadap keseluruhan biaya operasional, yang didominasi oleh biaya bunga.

Besarnya jumlah beban operasional dalam laporan keuangan bank diperoleh melalui penjumlahan i) biaya bunga dan ii) biaya operasional lainnya yang terdiri dari biaya umum dan administrasi, biaya personalia dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (kredit dan non kredit). Sedangkan pendapatan operasional diperoleh melalui penjumlahan i) pendapatan bunga dan ii) pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provisi dan komisi, pendapatan dari transaksi valuta asing.

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2015). Nilai Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang ideal agar suatu bank dapat dinyatakan efisien adalah 70%-80%. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah dibawah 90%, karena jika rasio Biaya

operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

2.1.4. *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Menurut Ismail (2013:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Selanjutnya Ismail (2013:226), menyatakan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

Menurut Rivai (2013:398), definisi *non performing loans* adalah kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari dalam artian luas. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Riyanto, 2011).

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, artinya semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin

besar dan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Dendawijaya, 2015).

Non Performing Loan menurut Mahmoedin (2013:2) adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah bila nasabah tidak mengembalikan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Jika tidak ditangani dengan baik maka kredit bermasalah atau NPL merupakan sumber kerugian yang potensial bagi bank. Kredit bermasalah tinggi merupakan kelemahan dalam kondisi neraca kualitas aset kredit yang buruk, dan kerentanan bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011 tentang penerapan status dan tindak lanjutan pengawasan bank, bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila NPL secara netto lebih dari 5% dari total kredit atau total pembiayaan. Ketentuan Bank Indonesia, tentang kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar terjadi apabila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok atau bunga antara 91 sampai dengan 180 hari.

2. Kredit diragukan

Kredit diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari

3. Kredit macet

Kredit macet terjadi apabila debitur tidak mampu membayar berturut-turut setelah 270 hari.

NPL mencakup tiga indikator yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Menurut Rivai (2013:39), kualitas kredit yang digolongkan “kurang lancar”, “diragukan”, dan “macet”, yaitu:

1. Kredit digolongkan sebagai kredit kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mulai rekening relatif rendah,
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang telah diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - f. Dokumentasi pinjaman lemah.
2. Kredit digolongkan sebagai kredit “diragukan”, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga.

- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.
3. Kredit digolongkan sebagai kredit “macet” apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Terdapat angsuran tunggakan pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

Non performing Loan (NPL) merupakan Risiko Kredit yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin besar

NPL akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun.

2.1.5. *Net Interest Margin (NIM)*

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Dalam praktik perbankan di Indonesia dewasa ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga bagi bank konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2014:40).

Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Menurut Kasmir (2014:40) yang dimaksud bunga simpanan dan bunga pinjaman yaitu bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sedangkan bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh

nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual.

Untuk mengukur keuntungan bunga yang diterima bank dari kegiatan usahanya digunakan analisis rasio. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank di bagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Riyadi, 2014:140).

Sedangkan menurut Dendawijaya (2015:122), *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Menurut Taswan (2010:167), *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.

Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.1.6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Martono (2012:82) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

Menurut Mulyono (2011:101), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Loans Rasio

ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dendawijaya (2015:116) mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. S. Scott Mc Donald dan Timothy W Koch (2012:581) menyebutkan bahwa *many bank and bank analyst monitor loan to deposit ratio as a general measure of liquidity*. Artinya, semua bank dan analis bank melihat *Loan to Deposit Ratio* sebagai alat ukur dari likuiditas bank.

Menurut Kasmir (2014:225), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Loan to Deposit Ratio* menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

Berdasarkan definisi di atas, *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan juga menjadi

alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, angka *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi (Syahrial Muchtar dalam Indrawan, 2013).

Loan to Deposit Ratio dapat juga digunakan untuk menilai strategi manajemen sebuah bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang relatif rendah, sebaliknya manajemen bank yang agresif memiliki *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi atau melebihi batas toleransi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan Bank dalam membayar kembali dana penarikan yang telah dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit untuk mengetahui tingkat likuidasinya. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika *Loan to Deposit Ratio*

yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya.

Dana-dana yang di himpun dari masyarakat akan dibandingkan dengan jumlah kredit yang dapat diberikan oleh Bank baik intern maupun ekstern, menurut Dendawijaya (2015:16) dapat dijabarkan bahwa yang termasuk kedalam Jenis-jenis *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah :

1. Giro (*Demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah lainnya atau cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut rekening koran.

Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- a. Rekening atas nama perorangan.
- b. Rekening atas nama suatu badan usaha.
- c. Rekening bersama atau gabungan.

Dalam kehidupan modern sekarang, motif transaksi dan berjaga-jaga yang paling banyak mewarnai alasan penguasaan uang tunai. Bagi penguasaan (kecil, menengah maupun besar) dan kaum menengah keatas, mempunyai rekening giro pada bank merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran pembayaran demi urusan bisnisnya. Penggunaan cek ataupun Bilyet Giro dalam transaksi pembayaran telah melampaui jumlah penggunaan uang kartal.

2. Deposito

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Apabila sumber dana bank di dominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relatif tidak terlalu sulit. Akan tetapi dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan.

Berbeda dengan giro, deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik akan tingkat bunga yang di tawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tak ingin memperpanjang) danany dapat di tarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

a. Deposito Berjangka

Adalah deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindahtangankan.

b. Sertifikat Deposito

Adalah deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat di pindahtangankan atau dipergunakan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.

c. *Deposits On Call*

Adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu tergantung periode yang dipilih oleh nasabah, minimum penempatan 1 hari dan maksimal adalah 28 hari.

3. Tabungan (*Saving*)

Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (Bank Indonesia).

4. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan NPA (*Note Purchase Agreement*) dan pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang (*factoring*).

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, angka *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi

intermediasi (Syahrial Muchtar dalam Indrawan, 2013). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan Bank dalam membayar kembali dana penarikan yang telah dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit untuk mengetahui tingkat likuidasinya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR terhadap kinerja bank BUMN di Indonesia yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) telah dilakukan peneliti sebelumnya, tetapi dalam penelitiannya selalu menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut, yaitu :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian
JURNAL NASIONAL		
1	Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, dan Luh Gede Erni Sulindawati (2015)	Hasil penelitian ditemukan bahwa <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) baik secara parsial maupun secara simultan.
2	Slamet Fajari, dan Sunarto (2017)	CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
3	Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T.Y (2017)	<i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Sedangkan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).
4	Usman Harun (2016)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Net Interest Margin (NIM) tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak signifikan.
5	Fadhiah Annisa Lubis,	Secara parsial LDR, NPL, CAR, BOPO berpengaruh negatif

	Deannes Isyнуwardhana, dan Vaya Juliana Dillak (2017)	signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Adapun secara simultan LDR, NPL, CAR, NIM, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
6	Octa Artarina dan Gregorius N. Masdjojo (2013)	Secara parsial LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan variabel CAR, LDR, BOPO, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.
7	Delsy Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini (2014)	Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> , <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>
8	Tan Sau Eng (2013)	Secara simultan NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial BOPO dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan secara parsial hanya NIM, LDR dan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
9	Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016)	<i>Capital adequacy ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> , <i>Loan to deposit ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> , <i>Non performing loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on assets</i>
10	A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2016)	Secara simultan CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Adapun secara parsial menunjukkan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, akan tetapi CAR dan Ukuran Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
11	Nur Aini (2013)	CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba, NIM tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba, LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap Perubahan Laba, NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Perubahan Laba, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Perubahan Laba dan KAP berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
12	Diana Puspitasari (2009)	PDN dan Suku Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara simultan, CAR, NIM, LDR, NPL, PDN, Suku Bunga SBI dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
13	Pandu Mahardian (2008)	CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan, CAR, NIM, LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.
14	Ponttie P. P (2007)	CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR secara simultan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap ROA. Secara parsial NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
15	Nurani Eka Safitri (2012)	CAR dan NPL tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

ROA dan variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan CAR, NPL, BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

JURNAL INTERNASIONAL

- 1 Farah Margareth, dan Adisty (2017) Temuan dan kontribusi dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio total ekuitas terhadap aset, rasio kredit bersih terhadap rasio jumlah simpanan, rasio biaya terhadap pendapatan, dan ukuran bank berpengaruh terhadap imbal hasil aktiva bank di Indonesia. Sementara itu, rasio kredit bersih terhadap total rasio aktiva dan total investasi terhadap total rasio aktiva tidak berpengaruh terhadap ROA bank di Indonesia. Risiko likuiditas, rasio total ekuitas terhadap aset, dan rasio biaya terhadap pendapatan berpengaruh terhadap return on assets bank di Hong Kong, sedangkan fasilitas kredit terhadap total rasio aktiva, rasio total terhadap investasi terhadap total aset, rasio kredit bersih terhadap jumlah rasio simpanan, dan Ukuran bank tidak berpengaruh terhadap return on assets bank di Hong Kong.
 - 2 Khaled Mahmud, Avijit Mallik, Farhan Imtiaz, dan Nazia Tabassum (2016) Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran bank, biaya operasi, rasio pertumbuhan & modal ditemukan sebagai variabel penting yang mempengaruhi profitabilitas bank di Bangladesh. Dua variabel lainnya bukanlah faktor penentu penting bagi bank komersial Bangladesh. Modal menunjukkan hubungan positif dengan profitabilitas bank namun tiga variabel statistik lainnya menunjukkan hubungan negatif dengan kinerja. Hasil empiris menunjukkan bahwa modal yang memadai, risiko rendah, pengelolaan biaya yang efisien & ukuran bank menyebabkan kinerja dan profitabilitas yang lebih baik bagi industri perbankan Bangladesh.
 - 3 Hantono (2017) Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio / CAR*), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loans* (NPL) secara simultan mempengaruhi *Return on Assets*. Adapun secara parsial variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Assets*
 - 4 Sanzhar Toibolotov Myktybekovich (2013) Rasio kecukupan modal dan manajemen secara positif berpengaruh terhadap ROA, *size* dan *asset quality* secara negatif berpengaruh terhadap ROA
 - 5 Rina Adi Kristianti dan Yovin (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor signifikan yang mempengaruhi kinerja bank pemerintah - yaitu efisiensi operasional, NIM, dan NPL. Sedangkan untuk bank swasta - faktornya adalah CAR dan efisiensi operasional
 - 6 Sehrish Gul, Faiza Irshad, and Khalid Zaman (2011) Size, loan, Deposits, GDP dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan capital dan Market Capital berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
 - 7 Akshaya Kumar Mohanty (2017) Managerial Efficiency dan GDP berpengaruh signifikan, sedangkan bank size, liquidity, credit risk, dan inflation rate tidak berpengaruh signifikan
 - 8 Ahmad Aref Almazari (2014) CIR dan SZE yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LQR, NCA, TIA, TEA dan CDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
 - 9 Fadzman Sufian and Royfaizal Razali Chong (2008) Ukuran, risiko kredit, dan perilaku preferensi biaya terkait secara negatif dengan profitabilitas bank, sementara pendapatan non-bunga dan kapitalisasi memiliki dampak positif dengan profitabilitas bank. Inflasi memiliki dampak negatif terhadap
-

		profitabilitas bank, sementara dampak pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, dan kapitalisasi pasar saham belum secara signifikan menjelaskan variasi profitabilitas bank-bank di Filipina.
10	Ali Sulieman Alshatti (2016)	Kecukupan modal dan leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, dan variabel kualitas aktiva berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.
11	Pedro Soares (2018)	NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel OER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel NIM memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA
12	Herry Achmad Buchory (2015)	LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel OEOI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA
13	Herry Achmad Buchory (2015)	NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; OEOI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan OEOI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.
14	Adler Haymans Manurung (2015)	BOPO, CAR, NIM dan NPL secara statistik signifikan mempengaruhi ROA (<i>Return on Asset</i>), tetapi LDR tidak mempengaruhi ROA. Penerbitan obligasi berpengaruh terhadap ROA
15	Anita Munir dan Rahmi Zuha Emdil (2017)	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif signifikan dari CAR dan LDR terhadap ROA, sedangkan NPL tidak berdampak signifikan terhadap ROA

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset (ROA)*

Capital Adequacy Ratio mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai operasionalnya (Idroes, 2008:69). *CAR* dapat di gunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko (Benny, 2014). Modal bank sebagai salah satu komponen yang penting bagi bank untuk menjalankan operasionalnya. Fungsi utama dari modal bank adalah sebagai sumber daya yang dapat menanggung kemungkinan atau risiko dari kerugian aset yang dimiliki (Ahmet, 2011). *CAR* di atas 8%

menunjukkan usaha bank yang stabil, karena adanya kepercayaan besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang berisiko (Armelia, 2011). *Capital Adequacy Rasio* yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko dari setiap aset produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2012:573).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*, penelitian Anita Munir dan Rahmi Zuha Emdi (2017), Adler Haymans Manurung (2015), Ali Sulieman Alshatti (2016), Hantono (2017), Sanzhar Toibolotov Myktybekovich (2013), Pandu Mahardian (2008, Diana Puspitasari (2009), dan Nur Aini (2013) yang menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2.3.2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Risiko operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain. BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Adler Haymans Manurung (2015), Herry Achmad Buchory (2015), Nurani Eka Safitri (2012), Ponttie P. P (2007), Pandu Mahardian (2008), Diana Puspitasari (2009), Nur Aini (2013), A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2016), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, dan Luh Gede Erni Sulindawati (2015), Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T.Y (2017), Fadiah Annisa Lubis, Deannes Isywardhana, dan Vaya Juliana Dillak (2017), Usman Harun (2016) serta Octa Artarina dan Gregorius N. Masdjojo (2013) menyimpulkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2.3.3. *Non Performing Loan (NPL)* dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset (ROA)*.

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor:

15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional bahwa tingkat rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Adler Haymans Manurung (2015), Hantono (2017), Pontie P. P (2007), Pandu Mahardian (2008), Diana Puspitasari (2009), Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016), Tan Sau Eng (2013), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, dan Luh Gede Erni Sulindawati (2015), Fadiah Annisa Lubis, Deannes Isynuwardhana, dan Vaya Juliana Dillak (2017), Delsy Setiawati Ratu Edo dan Ni Luh Putu Wiagustini (2014) menyimpulkan *Non Performing Loans* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2.3.4. Net Interest Margin (NIM) dan pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA)

Untuk menghindari risiko yang tidak bisa dipungkiri disebabkan oleh adanya persaingan pemberian bunga/kredit antara satu bank dengan bank yang lain, maka bank wajib menjaga selalu kualitas aktiva produktifnya dan melaporkan perkembangannya ke Bank Indonesia secara berkala. Selain menjaga kualitas aktiva produktifnya, untuk menjaga posisi NIM perlu memperhatikan perubahan suku bunga. Dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi. Yang dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga

(*interest rate*). Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga sering disebut NIM (*Net Interest Margin*), yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Adler Haymans Manurung (2015), Ponttie P. P (2007), Pandu Mahardian (2008), Diana Puspitasari (2009), Tan Sau Eng (2013), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, dan Luh Gede Erni Sulindawati (2015), Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T.Y (2017) serta Fadiah Annisa Lubis, Deannes Isyuardhana, dan Vaya Juliana Dillak (2017) yang menyimpulkan *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

2.3.5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset (ROA)*

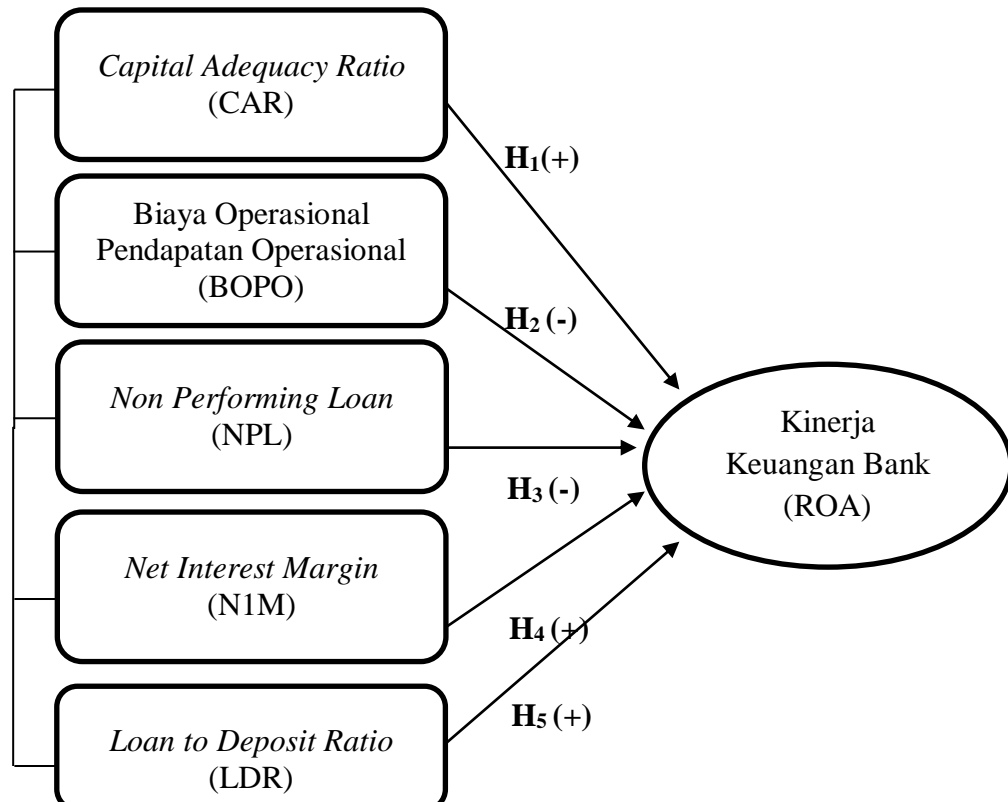
LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk kredit antar bank). Latumaerissa (2014:96) mengemukakan bahwa rasio LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Apabila tingkat rasio LDR

terlalu rendah maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank dan akan menyebabkan kerugian bank. Rasio LDR yang terlalu tinggi menyebabkan semakin tinggi kredit diberikan dan menyebabkan kesulitan likuiditas. target rasio LDR dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 18/14/PBI/2016 sebesar 80%-92% untuk mencegah suatu bank mengalami kerugian atau kesulitan likuiditas.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Harun, Choul dan Buchdadi (2016), serta Negara dan Sujana (2014) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap *ROA*.

2.4. Kerangka Pemikiran

Pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR terhadap Kinerja Bank BUMN di Indonesia dapat digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan penelitian yang telah diuraikan diatas, jurnal dan penelitian terdahulu , maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. H₂: *Beban Operasi Terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)
3. H₃: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).
4. H₄: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).
5. H₅: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).